

**JIHAD DALAM KORELASI TERORISME DI INDONESIA
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN SKENARIO FILM
SILANG MERAH
(STUDI KASUS IMAM SAMUDRA)**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Strata S-1
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Mario Martin
NIM. 1110641014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2016**

**JIHAD DALAM KORELASI TERORISME DI INDONESIA
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN SKENARIO FILM
SILANG MERAH
(STUDI KASUS IMAM SAMUDRA)**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Strata S-1
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Mario Martin
NIM. 1110641014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2016**

**JIHAD DALAM KORELASI TERORISME DI INDONESIA
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN SKENARIO FILM
SILANG MERAH
(STUDI KASUS IMAM SAMUDRA)**

Oleh
Mario Martin
1110641014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 18 Januari 2016
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

J. Catur Wibono, M.Sn

Penguji Ahli

Drs. Chairul Anwar, M.Hum

Pembimbing I

Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Pembimbing II

Philipus Nugroho H.W. M.Sn

Mengetahui
Yogyakarta, 22 Februari 2016
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560603 198703 2 001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillah wa syukurillah kepada Allah *Adzawazala* sebanyak buih-buih di lautan, sebanyak butiran pasir yang terhampar berserakan di bumi, dan sebanyak bintang-bintang yang memenuhi langit ciptaan-Nya, kerana dengan sifat-Nya yang *rahman* dan *rohim* telah tiada henti-hentinya mencurahkan nikmat Iman dan nikmat Islam, dan senantiasa memberikan Taufik dan Hidayah hamba-hambaNYA di jalan yang lurus dan menjauhkannya dari jalan kesesatan. Semoga pula tercurah shalawat dan salam bagi Muhammad *Rasullallah shalallahu 'alaihi wa sallam* pemimpin yang adil, beserta keluarga yang mulia, karena berkat Beliau yang telah membimbing umat manusia dari ruang yang gelap menuju ruang yang terang.

Alhamdulillah karena pertolongan Allah yang telah melancarkan segala urusan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan tugas akhir penulisan naskah dengan karya skenario film yang berjudul “Silang Merah”. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu lahirnya tugas akhir ini, sehingga karya ini dapat terealisasikan. Terima kasih diucapkan kepada:

1. Kedua Adik-adiku yang keren-keren Reynaldo Igo dan Jessy, yang selalu *support* apapun keputusan kakak kalian yang selalu serampangan ini, maaf kakak terlambat menyusul kalian, kita akan selalu menjadi saudara yang hebat. *Trust Me!*
2. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Agus Burhan, M.Hum beserta staf dan pegawai.
3. Dekan FSP ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M.A. beserta staf dan pegawai.
4. Ketua Jurusan Teater ISI Yogyakarta J. Catur Wibono, M.Sn selaku Ketua Tim Penguji serta
5. Sekretaris Jurusan Teater ISI Yogyakarta Sumpeno, M.Sn.
6. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I.
7. Philipus Nugroho H.W., M.Sn selaku Dosen Pembimbing II dan Dosen Wali.

8. Drs. Chairul Anwar. M.Hum selaku Penguji Ahli.
9. Seluruh Dosen, Pegawai, dan Staf Jurusan Teater ISI Yogyakarta. Terima kasih untuk bimbingan selama 4 tahun 6 bulan yang indah di Jurusan penuh kenangan ini.
10. Bos Darwin yang memperkenankan cuti panjang, gara-gara cuti, saya jadi gondrong dan punya jenggot.
11. Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater ISI Yogyakarta beserta mahasiswa-mahasiswi yang berada di dalamnya terutama teman-teman Barata, juga alumni-alumninya.
12. Teman-teman angkatan 2010, Resti Noelya Aisyah, dan Gayuh Juridus Gede Asmara serta sang mantan-nya Fandra Saleh, jangan rebutan ya.
13. Alwi yang sudi menjadi editor lepas serta tidak memble walaupun dibawah tekanan dari orang yang konon katanya otoriter.
14. Seluruh Tim Kreatif teman-teman Jurusan Televisi dan yang terlibat. Dan teman-teman RAMUNG TEATER, SINDIKAT FILM, HANA MEDIA JAKARTA.
15. Ustad Jumatno, dan Habib Jafar Ibrahim, selaku guru spiritualku di Yogjakarta.
16. si Sepeda Ontel terimakasih mungkin hampir puluhan ribu kilo meter sudah ditempuh bersamaku mengayuh dari Jogjakarta, Bantul selama 3,5 tahun. Kau akan menjadi bukti sejarah kegigihanku bagi anak-anaku kelak.
17. Sekelumit permasalahan yang terjadi pada H61M P20 komputer kesayangan. Terimakasih sudah mau bertahan lembur, meski sering ngambek sehingga banyak data-data hilang.
16. Kepada kalian yang telah menorehkan duka lara dalam hidup si kaum minoritas. Berkat kalian, yang membuat hidupku merasa bertambah kaya akan motivasi.
18. Seluruh pihak yang telah ada dan memberi kontribusi bukan hanya dalam Tugas akhir ini melainkan juga dukungan moril dan materil pada proses akademik Strata Satu di

Jurusan Teater ISI Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu nama dan gelarnya.

19. kekasihku tercinta, maaf aku telah menempatkan dirimu pada prioritas terakhir. Mimpi dan beban moralku masih banyak.

Tentu dalam tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis akan menerima segala kritik dan saran demi penciptaan karya selanjutnya yang lebih baik. Besar harapan penulis, karya ini bermanfaat bagi masyarakat dan bisa menjadi gambaran mengenai fenomena Terorisme serta permasalahan yang dihadapi umat Islam, semoga seluruh Umat dapat menjalin *Ukhuwah* yang lebih baik dan selalu erat bersatu.

Akhir kata, dengan segala keterbatasannya yang ada, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Penulisan Skenario Film sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S1 Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Sukhron Khatiraa Zakakumullah Walhamdulillah rabbil 'alamiin.*

Sleman, Januari 2016

Penulis

Mario Martin

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, 18 Januari 2016



Mario Martin

JIWA-JIWA

Bintang sekarat mewasiatkan dendam kepada kami untuk membelah rembulan..
Langit tak rela saat sekeping bagianya jatuh dan terinjak
Malam jadi bungkam dalam diam yang melaknat.
Suram mega-mega berlarian tunggang langgang menyingkapkan sosok cahaya telanjang,
Ditanganya pula sekepal gunung dalam gengaman hendak ia bantingkan.
Lantas lebur bersama nestapa jiwa-jiwa berputus asa.

(Sleman, 28 Juli 2015)

SEGUNUNG NISTA

Waktu Ashar... Kalam langit perlahan berubah menjadi jingga.
warna tersebut nampak elok dalam tarian yang melambai-lambai kehausan,
Sebab panas neraka telah melarikan diri ke bumi untuk membangunkan seonggok bangkai.
bangkai yang mendengkur dalam kegelapan hatinya.
sesekali menggeliat perih perih tertusuk
dibiarkan lapuk dan terkoyak.
inilah saat maut menciduk waktu.
air mata tak serupa lagi penyesalan..
koreng-koreng dikunyah, air mata dijilat lahap-lahap tak bersisa.
kecuali segunung nista yang menjamur di pelupuk matanya.

(Sleman, 28 Juli 2015)

ANAK KECIL

Ditangan anak kecil, selebar kertas menjadi pesawat tempur untuk ditabrakan
ke gedung WTC berpenghuni budak-budak yahudi.
Ditangan anak kecil, segumpal daging menjelma menjadi seekor burung yang jeritnya
membukakan kelopak-kelopak bunga.
Ditangan anak kecil, celotehnya menjelma menjadi kitab suci.

(Yogyakarta, 16 Februari 2015)

TERLALU SANTUN

Pantas saja kita terjajah berabad-abad lamanya..
Karena kita terlalu santun!

(Yogyakarta, 01 Januari 2014)

BIARLAH

Biarlah jutaan air ini terus menghujam dan memaksaku roboh dalam kebiasuanku yang memelas..

Biarlah angin badai menamparku hingga terlempar jiwa ini dari cangkangnya..

Biarlah kilatan murka menyeringai membentur langit-langit hingga runtuh meinmpaku..

Biarlah..
biarlah..

Tapi aku percaya aka nada pelangi sehabis hujan...

(Sleman, 23 Februari 2015)

MENGUTUKMU

Akan kuhajar kau dengan kedua tanganku. tapi jika tanganku kau patahkan, aku masih bisa menendangmu dengan kedua kakiku. Jika kakiku kau patahkan juga, aku masih mempunyai lidah untuk meluapkan cacian sumpah serapah, dan meludahi wajahmu!. Mungkin saat itu juga kau akan memotong lidahku, namun aku masih mempunyai sepasang mata untuk meatapmu sinis dengan penuh kebencian. sampai saat itu, kau akan Mencongkel dan menebas kepalaku..

Akuuu...

masih memiliki nafas terakhir untuk... mengutukmu..

(Sleman, 13 Februari 2015)

TUJUH JIBRIL

Saat seorang bocah laki-laki pincang mendirikan bendera hitam yang telah lama karam.. roboh kembali..

Hiasan pijar hitam di langit senja tiada redup, porak-poranda tumpah mewarnai langit palestina. Asing ditanahnya.. terperana..

Setiap bom bunuh diri menjadi satu nada pelengkap musik desau peluru, roket, yang cepat menerjang tiada berkesudahan. melantunkan amarah, tangis perih.. air mata..

Darah tak serupa berharga.. hilang!!!

Tujuh Jibril tertidur pulas tak bangun tak bernafas. atau hanya pura-pura.. ia bungkam tak mampu lagi berdiplomasi.

(Yogyakarta, 22 Maret 2015)

DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan.....	17
C. Tujuan Penciptaan.....	17
D. Tinjauan Pustaka.....	18
E. Tinjauan Karya.....	20
F. Landasan Teori.....	21
1. Teori Fakta Sosial.....	21
2. Teori Dekonstruksi.....	23
3. Teori Struktur Tiga Babak.....	24
G. Metode Penciptaan.....	26
H. Sistematika Penulisan.....	28
BAB II OBYEK PENCIPTAAN.....	30
A. Definisi dan Fenomena Terorisme di Indonesia.....	30
B. Keberadaan Terorisme di Indonesia.....	32
C. Data Kasus Aksi Teror.....	33
D. Aksi dan Motivasi teror Bom Bali I.....	39
1. Iklim Politik.....	39
2. Solidaritas.....	40
3. Menghancurkan Kemungkaran.....	43
4. <i>Labeling</i>	44
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	50
A. Dasar Pemikiran dan Premis.....	50
B. Pendalaman Riset atas Kehidupan Teroris.....	51
1. Orientasi.....	52
2. Eksplorasi.....	52
3. Studi Terfokus.....	53
C. Alur Struktur Tiga Babak.....	55
1. Babak I.....	56
2. Babak II.....	57
3. Babak III.....	58
D. Karakter dan Dasar Acuan Nama.....	58
1. Ikhwan Umar Bin Abdul Rasyid 21th.....	60
2. Hamid Rusli Bin Abdul Rasyid 12 th.....	60
3. Hamid Rusli Bin Abdul Rasyid 27 th.....	61
4. Abdul Rasyid 35 th.....	61

5. Kamal Abu Darda 36 th.....	62
6. Sukmah 30 th.....	62
7. Jameela 28 th.....	63
8. Barchelona 26 th.....	63
9. Daeng Korro 31th.....	64
10. Damar 30 th.....	64
11. Fareed Abu Faisal 29 th.....	65
12. Yusron Gilman 30th.....	65
13. Yasir Gilman 27th.....	65
14. Muhammad Amrul 26th.....	66
15. Abdullah Yusak bin Abdul Ghofur.....	67
E. Latar dan Waktu.....	67
F. Sinopsis.....	68
G. Outline.....	69
1. <i>Scene</i>	69
2. Montase.....	70
3. Transisi.....	70
H. <i>Parentical</i> dan Dialog.....	75
I . Naskah Skenario.....	76
BAB IV PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
Kepustakaan.....	82
Lampiran.....	87
Skenario Silang Merah 20 Menit.....	97
Skenario Silang Merah 60 Menit.....	120

ABSTRAK

Aksi-aksi teror yang marak akhir-akhir ini membuat keprihatinan banyak pihak, baik dalam lingkup Nasional dan Internasional. Kejadian bom Bali I dilakukan oleh Imam Samudra dan kawan-kawan telah menjadi sejarah teror di Indonesia. Pelaku berkeyakinan aksi teror Bom Bali I merupakan amalan jihad yang mulia. sejak saat itu jihad menjadi dipandang sebagai penyimpangan perilaku oleh banyak masyarakat dunia. Aksi teror menyebabkan hilangnya perasaan aman bagi masyarakat. sejumlah kebijakan terus diupayakan untuk memberantas aksi terorisme. Kendati demikian teror selalu ada. Aksi terorisme tidak hadir dari ruang yang kosong, ada fakta sosial baik individu, lingkungan maupun kondisi politik sebelumnya yang kemudian mengakibatkan seseorang atau kelompok melakukan hal demikian.

Jihad yang selama ini dipandang sebagai ideologi yang menyimpang perlu dikritisi kembali. Media untuk mengkritisi hal tersebut dapat melalui film. Skenario dan film "Silang Merah" merupakan perwujudan dari kegelisahan menanggapi Islam selalu didemonisasi oleh media-media sekuler. Tokoh Imam Samudra menjadi inspirasi untuk penciptaan skenario film "Silang Merah". Skenario dan Film ini tetap perlu diperlihatkan bukan semata-mata untuk membuka "luka lama", akan tetapi agar masyarakat generasi mendatang menjadi mengerti tentang wajah bangsanya sendiri.

Kata Kunci : Skenario , Film ,Terorisme , Jihad , Islam, Bom Bali I, Imam Samudra

ABSTRACT

Terrorist acts are rampant lately made a concern of many parties, both national and international in scope. The first Bali bombings carried out by Imam Samudra and his friends have become the history of terror in Indonesia. Perpetrators of terrorist acts believes the first Bali bombing jihad is a noble deeds. since then jihad becomes seen as a deviation behavior by many of the world community. Acts of terror led to the loss of the feeling of safety for the public. some policies continue to be pursued to combat terrorism. Yet terror is always there. Acts of terrorism are not present on the empty space, there is the fact both individual social, environmental and political conditions beforehand that then result in a person or group doing so.

Jihad which has been seen as a deviant ideology to be scrutinized back. Media to scrutinize it can through the movie. Screenplay and the film "Red Cross" is a manifestation of anxiety respond Islam always demonization by the secular media. Prominent Imam Samudra was the inspiration for the creation of the screenplay "The Red Cross". The film scenario and still need to be shown not merely to open "old wounds", but in order next generation of public, to be know about the face of his own people.

Keywords : Screenplay , Movies ,Terrorism, Jihad , Islam, Bali Bomber I, Imam Samudra

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era Orde Baru film-film Islam dijadikan sebagai alat komunikasi sosial, dan didayagunakan untuk upaya pendekatan diri kepada kesadaran, perasaan kebangsaan bagi masyarakatnya. Berkaitan dengan dominasi masyarakat Islam di Indonesia, maka para kreator film mulai membuat film-film bertemakan perlawanan, semangat jihad seperti peperangan kolonial, dan jihad sebagai simbol-simbol penolakan terhadap penjajahan. *Pahlawan Gua Selarong* (Lilik Sudjio, 1972), *Mereka Kembali* (Nawi Ismail, 1974), *Tjut Njak Dhien* (Eros Djarot, 1988), dan masih banyak film-film berlatar sosial Islam propagandis menyerukan semangat jihad meskipun semua itu demi menjaga rasa nasionalisme masyarakat. Krishna Sen berpendapat bahwa sejarah sinema Indonesia didasarkan pada kemunculan sebuah generasi pembuat film pribumi yang sadar diri, nasionalis.

Dalam industri film, tahun-tahun awal kemerdekaan ditandai antusiasme terhadap pengalaman revolusi di era itu termasuk terhadap sinema itu sendiri. Semangat nasionalis tercermin dalam sejumlah besar film bertema perjuangan Indonesia melawan kolonialisme belanda (Sen, 1994: 34).

Film-film dikala itu selalu mempertontonkan perjuangan dan konsep jihad dalam Islam. Sebagaimana dipahami dalam Islam, jihad merupakan amalan tertinggi dan mulia, namun saat ini kebanyakan orang menganggap jihad tidak diperlukan lagi bahkan dianggap sesuatu yang menyimpang dalam agama. Jihad sering kali diasumsikan dengan paham radikalisme dan menjadi sebuah ancaman teror yang serius. Berdasarkan fenomena perubahan sosial agama tersebut, penulis tertarik untuk mencermati lebih jauh sebagai bahan penciptaan skenario dan film yang berkaitan *issue* jihad dan aksi terorisme di Indonesia.

Fenomena Islam sudah lama ada di dunia perfilman Indonesia, namun fenomena Islam dalam film Indonesia baru menjadi sangat populer pada saat *Ayat-Ayat Cinta* (Hanung Bramantyo, 2008) mendapat banyak apresiasi. Tercatat hasil tiket yang terjual 3.581.947 lembar. (*FilmIndonesia.or.id*). Apresiasi juga disampaikan oleh Presiden RI mengenai film tersebut “Film ini menggambarkan betapa agama Islam menjunjung tinggi toleransi, harmonisasi dan nilai-nilai kemanusiaan” (SBY, 2008). (*president.pnri.go.id*). Film *Ayat-Ayat Cinta* telah menjadi pelopor film Islami di era demokrasi yang meraih kesuksesan. Setelah itu banyak film-film Islami diproduksi dan berhasil mendapatkan perhatian penonton. *Ketika Cinta Bertasbih* (Chaerul Umam, 2009), yang telah

berhasil menjual 3.100.906 lembar tiket, *Negeri 5 Menara* (Affandi Abdul Rachman, 2012) 772.397 tiket (*FilmIndonesia.or.id*).

Kesuksesan film *Ayat Ayat Cinta* dan film-film pengikut jejaknya memberi penekanan tentang Islam, baik simbol-simbol, ayat, dan segala bentuk kebudayaan Islam. Topik tersebut merupakan komoditas yang memberi banyak keuntungan, mengingat Indonesia merupakan salah satu mayoritas berpenduduk muslim terbesar. Banyak hal mengenai Islam telah dikomodifikasi¹ menjadi barang dagangan, hal ini menyebabkan Islam kehilangan makna, dan film-film Islami tidak lagi berorientasi kepada pengajaran bagi masyarakat muslim. Sangat sedikit film Islami yang menggambarkan keadaan sosial Islam yang ada di Indonesia, padahal fenomena terorisme di Indonesia sekitar tahun 1998 sampai dengan 2005, telah memperlihatkan perubahan sosial Islam yang selalu diasosiasikan dalam *issue* terorisme.

Hanya sedikit yang melihat film-film dengan tema Islami dalam konteks yang lebih luas dari perubahan sosial politik dan budaya dari Islam di Indonesia karena hanya sedikit ketertarikan akademis yang serius terhadap film-film yang berhubungan dengan agama hingga satu dekade terakhir (Wright, 2007: 11).

¹Menurut Barker (2004: 28) “komodifikasi adalah proses ketika objek, kualitas, dan penanda diubah menjadi komoditas yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar”.

Pada tahun-tahun itu banyak sekali kejadian teror di Indonesia. Kelompok Islam radikal dianggap sebagai momok. Mengapa para pembuat film tidak ada yang menyentuh Islam dalam konteks yang spesifik? Persoalan jihad dan terorisme atau kelompok Islam radikal misalnya. Bukankah biasanya film mengikuti jamanya?, ada kemungkinan *issue* tersebut dipandang *sensitive*. Kebersamaan dalam perbedaan yang selama ini menjadi komitmen bersama, akan rawan hancur bagi bangsa penganut paham pluralisme seperti Indonesia ini.

Kemahsyuran Indonesia di belahan dunia tidak hanya membuat masyarakat dunia berdecak sambil memendam sekelumit pertanyaan akibat kejadian bersejarah praktek terorisme pembumihangusan paham ideologi komunis pada tahun 1965. Sejarah mengerikan mengenai teror di Indonesia masih terus berlanjut dengan kejadian-kejadian penyerangan lainnya. Terorisme negara dalam sejarahnya, sudah sangat mengakar dalam tanah air Indonesia, tidak hanya pada masa transisi Orde Lama ke Orde Baru bahkan saat era Reformasi yang sesaat kemudian mengalami pergeseran politik dan kekuasaan kembali menjadi lebih demokratis.

Pada masa transisi pemerintahan rezim Soekarno pada tahun 1965, “Terorisme Negara” (Thontowi, 2013:76-78) telah dipraktikkan di bawah otoritas Jenderal Soeharto terhadap masyarakat berfahaman komunis

(Thontowi, 2013:151). Pada saat itu para santri dan umat Islam sipil dilibatkan untuk menolak kebijakan NASAKOM Soekarno, dengan cara menghembuskan *issue* jihad berlandaskan benturan syariat hukum Islam dengan faham komunis. Umat Islam terus berjuang untuk menolak faham leninisme dan mengupayakan lahirnya Orde Baru dengan cara berjihad memerangi komunis. Namun setelah lahirnya Orde Baru tidak lantas umat Islam menjadi “anak emas” Soeharto. Umat Islam yang bermanuver menentang kebijakan Orde Baru menjadi target penghilangan dan pembunuhan terhadap Islam yang dicurigai bergaris keras dan berfaham fundamentalisme² (Thontowi, 2013: 149). Komando jihad menjadi target penguasa Orde Baru karena dinilai mengancam stabilitas politik. Salah satu contoh Abu Bakar Ba’asyir dan Abdullah Sungkar dimasukan penjara pada tahun 1983 atas tuduhan menolak asas tunggal Pancasila. Ketika proses persidangan sampai pada tahap kasasi, Abu Bakar Ba’asyir berhasil melarikan diri ke luar negeri bersama Abdullah Sungkar (*tribunnews.com*).

² Menurut Karen Armstrong, Fundamentalisme merupakan gejala keagamaan yang muncul dan selalu ada hampir pada semua agama. Pada umumnya, kaum fundamentalisme tidak tertarik dengan jargon-jargon modernisme, seperti demokrasi, pluralisme, toleransi dan semacamnya (2001 : x).

Rezim otoriter Soeharto, secara efektif telah membungkam tokoh-tokoh Islam, hal itu setidaknya bertahan sampai tahun 1998, yaitu ketika rezim Soeharto berada di ujung tanduk pada pertengahan 1997. Diwaktu yang bersamaan terjadi kemerosotan inflasi, dan pemutusan hubungan kerja secara masal, dan itu semua mengakibatkan suara-suara pemakzulan Soeharto semakin bergemuruh dari para demonstran mahasiswa yang semakin deras turun ke jalan sambil berteriak-teriak reformasi. Lalu terjadi kerusuhan berdarah yang menghantam Jakarta pada 14-15 Mei 1998 dimana ratusan orang terbunuh sehingga memaksa lengsernya Soeharto pada 21 Mei 1998 yang menjadi bukti sebagai kebijakan demokratis.

Dibawah kepresidenan transisi Habibie dan Gusdur, liberalisasi dan demokratisasi telah merubah tataran dan pandangan politik Indonesia. Berbagai macam ideologi, dan kepentingan sebelumnya yang pernah ditekan pada saat transisi Orde Lama muncul kembali ke permukaan secara terang-terangan. Semuanya bersaing dalam ruang publik yang lebih terbuka dan bebas untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Noorhaidi Hasan dalam *Laskar Jihad Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (2008: 2) menerangkan bahwa akibat itu semua, telah menimbulkan kerusuhan-kerusuhan dan konflik komunal yang terpecah-pecah berdasarkan garis keagamaan, rasial, dan etnik.

sehingga membuat negara terjebak dalam perang saudara yang hanya dalam waktu sekejap saja telah menelan ribuan nyawa dan membawa negara pada jurang kehancuran.

Noorhaidi Hasan memaparkan di buku lainnya, selama kekacauan itu berlangsung kelompok-kelompok paramiliter Muslim dengan nama-nama Laskar Jihad, dan Laskar Mujahidin Indonesia menarik perhatian publik. Terutama Laskar Pembela Islam (LPI) ketika mereka turun kejalan menggerebek kafe-kafe, diskotik dan sarang-sarang kemaksiatan lainnya sambil menyerukan jihad ke daerah-daerah konflik (Hasan 2005: 2-5).

During this tumultuous and chaotic transition, a number of Muslim paramilitary groups with names like Laskar Pembela Islam (Defenders of Islam Force), Laskar Jihad (Holy War Force) and Laskar Mujahidin Indonesia (Indonesian Holy Warriors Force) achieved notoriety by taking to the streets to demand the comprehensive implementation of sharī'a (Islamic law), raiding cafes, discotheques, casinos, brothels and other reputed dens of iniquity, and most important, calling for jihad in the Moluccas and other trouble spots. Through these actions, they criticized the prevailing political, social and economic system for having failed to save the Indonesian Muslim umma (community of believers) from the on-going crisis, while demonstrating their determination to position themselves as the most committed defenders of Islam. (Hasan, 2005: 2)

Banyak sekali organisasi-organisasi Islam yang bermunculan untuk berusaha menerapkan syariat Islam. Indonesia kala itu ibarat pintu yang terbuka lebar bagi para pejuang Islam secara global untuk bersarang.

bahkan beberapa pimpinan jamaah seperti misalnya Abu Bakar Ba'asyir yang sudah beberapa lama hijrah ke Malaysia - berani kembali ke Indonesia dan kemudian mendirikan Majelis Mujahidin Indonesia. Disusul tokoh-tokoh Islam baru lainnya bermunculan seperti Imam Samudra, Ali Imran, Ali Gufron, dan Amrozi sambil menggandeng kawanya yaitu Doktor Azahari sang perakit bom dari Malaysia. Semuanya diduga kuat terlibat Bom Bali I hingga menewaskan 202 orang, dan 209 lainnya luka berat dan cedera ringan (*news.detik.com*).

Terorisme telah menjadi ancaman yang nyata bagi Indonesia, terlebih semenjak peristiwa Bom Bali I (2002), sejak saat itu teror masih terus berlanjut, bahkan meskipun terpidana mati Bom Bali I dieksekusi tidak otomatis menghentikan aksi teror di tanah air. Seiring dengan perlawanannya, pemerintah terus berusaha membuat kebijakan-kebijakan guna menekan angka kriminalitas teror. Kebijakan tersebut meliputi pembentukan satuan densus 88 anti teror dan tindakan tegas dengan mengeksekusi mati terhadap para terpidana.

Kejadian teror dimana-mana mengakibatkan dengan cepatnya Islam secara mayoritas mendapatkan predikat "Agama Teroris"

(Rokhmad, Vol 20, 2012: 80). Dampak lebih lanjut *Islamophobia*³ yang dengan cepat merasuki pikiran orang-orang diseluruh dunia terhadap Islam. Lebih mengkhawatirkan lagi ialah, manakala sesama muslim Indonesia sendiri menjadi ketakutan sekaligus mempunyai rasa kecurigaan ketika melihat ada orang Islam lain yang berjanggut lebat, celana tanggung, berpakaian gamis berwarna hitam dengan penutup wajah. Hal tersebut merupakan reaksi trauma Bom Bali I. Islam *didemonisasi*⁴ masyarakat dan Islam dipandang telah berevolusi menjadi sangat menakutkan, mengerikan seperti iblis dengan berkedok kebaikan. Mereka menilai bahwa semua yang beragama Islam *kaffah*⁵ adalah “Teroris”.

Bagi sebagian jamaah penyebutan “agama teroris” telah merampas hak penyebaran agama Islam. Namun disaat yang bersamaan, pelaku aksi

³Menurut Rowan Wolf Islamophobia merupakan bentuk prasangka dan permusuhan yang ditujukan pada umat Islam yang secara umum digeneralisasi oleh kebanyakan bangsa Barat merupakan orang-orang Arab. *An Introduction to Islamophobia and Anti-Arabism*, [www.google.co.id/url?q=https://www.pcc.edu/resources/illumination/documents/introduction-to-islamophobia-and-anti-arabism.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwiZwbXh7o3KAhUS4WMKHSRjC_kQFggJMAE&sig2=RMuvLLiJsdTwhVIFURMUw&usg=AFQjCNG2JBGz1O06c9_jhQkqOBGupg6CkQ](https://www.pcc.edu/resources/illumination/documents/introduction-to-islamophobia-and-anti-arabism.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwiZwbXh7o3KAhUS4WMKHSRjC_kQFggJMAE&sig2=RMuvLLiJsdTwhVIFURMUw&usg=AFQjCNG2JBGz1O06c9_jhQkqOBGupg6CkQ) diakses pada tanggal 19 Oktober 2015.

⁴ Demonisasi: merubah anggapan sesuatu menjadi sangat menakutkan.

⁵ Kaffah: Islam yang bersungguh sungguh sesuai As-Sunnah, Al-Quran dan Al-Hadist.

teror Bom Bali I yang berpandangan agama Islam adalah sebagai tujuan *jihad fi sabilillah*⁶ di respon beragam oleh masyarakat. Meski aksi mereka dikecam sebagai aksi yang sangat kejam diluar batas rasa kemanusiaan, ternyata tidak otomatis pelakunya mengalami sangsi sosial yang serupa dari kelompok masyarakat lainnya. Dukungan datang dari berbagai kelompok jamaah yang meyakini bahwa para pelaku adalah para tentara Allah yang mati syahid. Seperti yang di utarakan oleh Abu Bakar Ba'asyir dalam konferensi pers :

“Mereka adalah mujahid karena tujuannya suci yaitu membela islam dan kaum muslimin yang di teror oleh musuh-musuh islam yaitu Amerika dan konco-konconya. Persoalannya bom yang meledak di Bali itu saya sangat tidak percaya itu buatan mereka, sampai sekarang itu tidak di ungkap oleh pemerintah” (Sukoharjo, 31 Okt 2008).

Pernyataan Abu Bakar Ba'asyir juga hampir senada dengan pendapat Agus Purnomo dalam *Ideologi Kekerasan*:

Menilai satu ekspresi kekerasan sebagai “kengawuran” adalah penilaian yang terburu-buru. Bisa jadi kesimpulan dan penilaian tersebut benar adanya bagi kelompok yang lain, namun bagi pelaku, bahwa yang dilakukan adalah kebaikan, atau bahkan tugas suci (*in the name of God*). Dengan demikian, terdapat perbedaan cara pandang dari kedua kelompok ini. Kelompok penilai mengukurnya dari sisi kemanusiaan, namun kelompok pelaku sebagai tugas keagamaan (Purnomo, 2009: 34).

⁶ Berperang di jalan Allah.

Purnomo juga menjelaskan (2009: 3), jihad sering dipahami sebagai legitimasi kekerasan. Hal ini karena jihad diyakini sebagai berperang melawan kaum kafir⁷ yang memerangi Islam dan membunuh kaum muslimin. Dalam konteks ini, kendati sesungguhnya sebutan kafir, munafik bagi zionis (Yahudi) kurang pada tempatnya, namun ideologi tersebut telah mengkristal sebagai ideologi jihad kelompok pelaku kekerasan. Jihad mendadak menjadi kosa kata yang *trend* di kalangan luar Islam. Dalam arti sempit jihad diartikan perang. Dalam Islam sendiri dikenal dengan berperang di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*). Menurut E.W. Lane yang dikutip kembali dari buku Rohimin “

Jihad adalah bekerja, berjuang, bersusah payah; mencurahkan daya upaya, atau kemampuan yang luar biasa dengan bekerja keras, usaha maksimal, rajin, tekun, bersungguh-sungguh, atau penuh energi; bersakit-sakit atau menanggung beban sakit yang dalam (Lane dalam Rohimin, 2006: 17).

Rohimin menjelaskan (2006: 4-5) bahwa dalam intern umat Islam sendiri memang lebih dipahami sebagai solusi legal untuk menyerang orang-orang yang ada diluar wilayah negara Islam. Namun dalam pandangan ekstern Islam *Jihad* dijustifikasi sebagai tawaran legal untuk menyerang orang-orang non-muslim. Seruan agar berjihad dengan frase

⁷ Dalam syariat Islam, kafir diartikan sesuai etimologi sebagai orang yang menutupi kebenaran risalah Islam. Istilah ini mengacu pada kaum yang menolak Allah (wikipedia.org).

jihad fi sabilillah selalu didengungkan dalam peperangan menyerang non-muslim. Pertentangan kedua konsep jihad diatas memperkuat kecendrungan pemahaman *jihad* sebagai “perang”.

Kekerasan yang berujung pada aksi teror bukan merupakan fenomena monolitik⁸ dan psikologis mandiri manusianya saja, melainkan juga dipengaruhi oleh keyakinan dalam agama. Prilaku kekerasan dipengaruhi oleh ayat-ayat *qital*⁹ sebagai pemantik untuk menyulut akumulasi fenomena dalam diri seseorang, kemudian melahirkan ekspresi kekerasan. Erich Fromm berpendapat bahwa ekspresi dan perilaku kekerasan, bukan terkait dengan faktor-faktor interal maupun eksternal manusia, namun juga bisa karena internal dan eksternal agama (2004: 227).

Berikut adalah beberapa ayat-ayat *qital* terjemah bahasa Indonesia ialah:

Telah diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang adalah sesuatu yang sangat kamu benci. Dan bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu. Dan bisa jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui sedang engkau tidak mengetahui (Al-Baqarah: 216).

⁸ Monolitik: mempunyai sifat seperti kesatuan terorganisasi yang membentuk kekuatan tunggal dan berpengaruh.

⁹ Ayat-Ayat Qital yaitu ayat didalam Al-Qur'an yang berisi perintah berperang.

Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, tangkaplah mereka, tawanlah mereka, dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang (At-Taubah: 5).

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar (Al-Furqon: 52).

Namun demikian tidak berarti bahwa ayat-ayat *qital* yang tertulis dalam Al-Quran menjadi satu-satunya landasan keyakinan tindakan teror. Ada banyak faktor yang telah mempengaruhi kenapa seseorang memilih jalan teror, misalnya kisah masa kecil yang sulit, tekanan ekonomi, lingkungan sosial, latar belakang keluarga, kondisi psikologi sosial, bahkan pengaruh politik di masa lampau. Semua itu terakumulasi hingga suatu saat akan menjadi ekspresi kemarahan yang tidak dapat dibendung. Djelantik berpendapat, aksi terorisme biasanya dilatar belakangi berbagai faktor: psikologis, ekonomis, politis, agama, dan sosiologis (2010: 25). Sedangkan Milla memaparkan dengan sangat jelas mengenai faktor-faktor tersebut :

Kondisi tersebut menyebabkan penelusuran individu dengan memperhatikan peran kondisi lingkungan yang spesifik dan predisposisi psikologis individu menjadi penting dilakukan. Hal ini disebabkan di samping konflik terorisme yang banyak

dikaitkan dengan masalah agama telah menjadi *issue* utama dalam hubungan antar bangsa, masih ditambah lagi dengan kondisi sosial ekonomi dan politik di Indonesia yang sedang memasuki masa transisi demokrasi, telah menjadikan Indonesia menjadi negara yang rentan dan menjadi daerah operasi organisasi terorisme (Milla, 2010: 7).

Dari paparan di atas telah menggambarkan bahwa terorisme di Indonesia merupakan gerakan yang nyata. Rentetan aksi teror terus terjadi di Indonesia menjadi bukti bahwa teroris tidak dapat dihapus.

Semua hal-hal yang berkaitan tentang Islam dan *issue* terorisme di Indonesia, menjadi topik menarik untuk penciptaan karya skenario film. Menggambarkan apa saja yang menjadi faktor perubahan perilaku ekstrem sebagaimana yang terjadi terhadap para pelaku teror. Dalam hal ini tokoh rujukannya adalah Abdul Aziz alias Imam Samudra, maka itu perlu menggunakan dua pendekatan. Pertama adalah pendekatan fakta sosial Emile Durkheim - Seperti yang telah dijelaskan bahwa aksi terorisme tidak hadir dari ruang yang kosong, ada fakta sosial baik individu, lingkungan maupun kondisi politik sebelumnya yang mengakibatkan seseorang atau kelompok melakukan hal tersebut. Kedua, adalah pendekatan dekonstruksi Jaques Derrida. Menyikapi fenomena banyaknya jemaah Islam meng elu-elukan pelaku bom Bali. dimata mereka para pelaku adalah seorang pejuang yang membela agama Islam yang sedang

tertindas. Tindakan teror untuk kaum kafir adalah bukan sesuatu yang menyimpang, justru menganggapnya sebagai pahlawan.

Skenario Film ini dibuat untuk memberi gambaran Islam terhadap *jihad fii sabilillah*, dengan berkaca pada tokoh-tokoh sejarah teroris Islam di Indonesia agar dapat diambil pelajarannya. Sebab itu pula yang menjadi pertimbangan untuk menyusun skripsi dengan judul: **Jihad Dalam Korelasi Terorisme di Indonesia sebagai Inspirasi Penciptaan Skenario Film Silang Merah (Studi Kasus Imam Samudra)**.

Topik tersebut sejauh penulis ketahui sedikit sekali diangkat dalam sebuah film, apalagi melihat pengalaman tokoh Imam Samudra menurut penulis sangatlah menarik untuk direalisasikan kedalam sebuah karya skenario dan film. Mengapa Imam Samudra? Sebab menurut perhatian penulis Imam Samudra memiliki karakter yang kuat dari pada yang lainnya. Keberaniannya, pikiran-pikirannya, kepintarannya dalam bidang intelejen, dan kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa. Masa kecilnya yang unik, sehingga tokoh tersebut memiliki sisi karakter yang unik.

Dalam sebuah pembuatan sebuah film, diperlukan sebuah gagasan yang baik serta mampu menuangkan gagasan tersebut di atas kertas yang disebut skenario, Skenario adalah bagian terpenting dalam pembuatan

film. Skenario akan menjadi faktor yang menentukan berkualitas atau tidaknya sebuah film, Biran menjelaskan :

Skenario adalah *Blue Print* pembuatan film. Semua kreator yang mengerjakan film harus mengacu kepada skenario. Sebagaimana halnya dalam pembuatan rumah, maka tukang batu, tukang listrik, tukang ledeng, tukang kusen, harus berpatokan pada *blue print* karya arsitek. Dalam pembuatan rumah, tidak boleh satu sentimeter pun meleset. Harus persis seperti gambar, supaya masing-masing komponen bisa terpasang dengan tepat. Bedanya pada pembuatan film, juru kamera, art director, pemain dan sebagainya tidak hanya menggunakan skenario sebagai acuan, tapi mereka harus menafsirkannya secara kreatif. Dengan begitu maka semua komponen yang aktif dalam pembuatan film harus juga paham mengenai teori dan teknik penulisan skenario, sehingga apa yang diutarakan oleh penulis skenario bisa dipahami ke mana sebetulnya arah yang dituju (2006: 11).

Sementara pengertian mengenai skenario menurut Syd Field dalam bukunya *The Foundations of Screenwriting* adalah :

A screenplay is a story told with pictures, in dialogue and description, and placed within the context of dramatic structure. A screenplay is a noun – it is about a person, or persons, in a place or places, doing his or her or their thing. All screenplays execute this basic premise. The person is the character, and and doing his or her thing is the action (1994:8).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa skenario merupakan naskah cerita yang menguraikan urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog, yang disusun dalam struktur dramatic.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan, maka pokok inti masalah dalam penciptaanya adalah:

1. Bagaimana gagasan tentang fenomena *jihad* dan Terorisme Indonesia dapat ditulis menjadi skenario film?
2. Bagaimana memberi pemahaman mengenai *Jihad* bukan merupakan suatu penyimpangan, dan tetap memberi pemahaman keyakinan Islam di generasi yang akan datang, tanpa harus merendahkan agama yang lain melalui media film?
3. Bagaimana memberikan pesan melalui film bahwa aksi teror akan selalu ada dan sulit diberantas tanpa seiring penegakan keadilan.

C. Tujuan Penciptaan

1. Memperlihatkan semangat jihad dan fenomena terorisme Indonesia melalui skenario lalu direalisasikan ke dalam film.
2. Menggambarkan bahwa jihad merupakan tindakan responsif pertahanan dan pembelaan bukan solusi legal penyerangan terhadap Non-muslim sebagaimana pemahaman ekstern Islam.

D. Tinjauan Pustaka

1. Sukawarsini Djelantik. 2010. *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional* Jakarta: Pustaka Obor.

Buku ini memaparkan faktor-faktor penyebab seseorang atau kelompok Islam yang berubah perilaku menjadi radikal, pembahasan lebih lanjut mencakup berbagai profil kelompok teroris berbasis agama Islam di Timur tengah yang memiliki hubungan baik secara langsung dan tidak langsung dengan kelompok terorisme di Indonesia. Hal ini di pakai sebagai acuan latar belakang salah satu tokoh dalam skenario, dan memahami apa-apa saja yang memungkinkan terhadap logika perubahan perilaku tokoh yang akan dibuat dalam skenario,

2. Sidik Jatmika. 2009. *Pengantin Bom: sebuah Novel Sosio-Kriminologi*. Yogyakarta: Liberpus.

Merupakan sebuah karya sastra novel yang menceritakan tentang kisah asal muasal kelahiran Margiono yang kemudian tumbuh menjadi seorang pengantin bom. Hal itu di sebabkan ketika ketidakadilan menimpanya saat ia di PHK di sebuah pabrik tempatnya bekerja pada tahun 1998. sejak saat itu ia bergabung dengan para demonstran dan mengenal para aktivis yang kemudian membawanya pada jalan jihad. dalam novel tersebut juga digambarkan latar dan nilai-nilai lokal Jawa pemakaian dialek Jawa, latar Solo, Jakarta dan berbagai tempat lainnya,

adapun logika peristiwa berhubungan dengan kondisi politik pada tahun 1998 sehingga latar belakang tempat dan waktu menjadi pilihan untuk dituangkan ke dalam beberapa *scene* skenario.

3. Imam Samudra. 2004. *Aku Melawan Teroris*. Solo: Jazera.

Di dalamnya terdapat otobiografi Imam Samudra yang secara garis besar menceritakan masa kecil, menceritakan juga mengenai kakek buyutnya yang juga seorang mujahid, masa usia Remaja dan romansa percintaanya dengan ketua Osis di masa (SMA), lalu saat dia mondok ke pesantren sampai ia hijrah ke Malaysia dan Afganistan. Kisah masa kecilnya, segala pertanyaan dan pemikiran apa saja yang dialami Imam Samudra merupakan poin penting apa yang membuat Imam Samudra sampai pada Jalan Jihad, perjalanan masa kecilnya dapat di aplikasikan dalam adegan di beberapa *scene* yang kemudian dipoles dengan sentuhan fiksi oleh penulis.

4. Imam Samudra. 2009. *Sekuntum Rosela Pelipur Lara*. Jakarta: Ar-Rahmah Media.

Buku karya sastra yang ditulis oleh Imam Samudra di balik penjara walaupun dengan segala keterbatasannya. Karyanya menggambarkan kilas-kilas balik dalam kehidupannya dan penggambaran dirinya yang akan

menghadapi regu tembak. Kisah Imam dapat menjadi referensi tambahan untuk membuat adegan pengekskusion salah satu tokoh dalam skenario.

E. Tinjauan Karya

1. Mata Tertutup (Garin Nugroho, 2011)

Tiga cerita tentang wajah kehidupan beragama di Indonesia. yang pertama adalah cerita Rima yang terlibat dalam sebuah organisasi NII (Negara Islam Indonesia) karena gundah dengan pencarian identitasnya. Cerita yang kedua ada Jabir seorang Pemuda menjadi pelaku bom bunuh diri karena dorongan ideologi ditambah karena kesulitan ekonomi. Dan Asimah seorang Ibu yang kehilangan anaknya yang bernama Aini karena diculik oleh anggota NII. beberapa Perubahan psikologi yang terjadi pada tokoh dijadikan sebagai analisis psikologi dalam sebuah penciptaan skenario yang akan dibuat.

2. Java Heat (Conor Allyn, 2013)

Merupakan film aksi laga teroris Islam, dalam film ini penggambaran latar lokal Indonesia terutama latar jogja yang paling dominan sehingga menjadi pilihan yang mungkin beberapa dapat menginsiprasi.

3. *Traitor* (Jeffrey Nachmanoff, 2008)

Perjalanan psikologis seorang anak kecil dari keluarga Islam yang tumbuh menjadi seorang perakit bom, disebabkan ayahnya mati didepanya sehingga membawanya pada keinginan untuk meneruskan perjuangan sang ayah. Premis yang demikian memungkinkan untuk di pakai dalam sebuah penciptaan karya skenario.

4. *Pelajaran Mengarang* (Seno Gumira Ajidarma, 1991)

Sebuah karya cerpen yang menceritakan tentang seorang anak perempuan yang bernama Sandra yang duduk di kelas 5 Sekolah Dasar. Sandra diberikan tugas mengarang untuk menceritakan tentang keluarganya yang bahagia, sementara ia tidak dapat menceritakan kisah keluarga yang sebenarnya tidak bahagia. Dimenit akhir Sandra hanya bisa menuliskan sepotong kalimat yang menceritakan bahwa ibunya adalah seorang pelacur. Dalam cerpen pelajaran mengarang terdapat latar kelas yang telah menginspirasi penulis memakai beberapa adegan dan latar yang sama dalam skenario Film Pendek.

F. Landasan Teori

1. Teori Fakta Sosial

Terorisme merupakan sebuah fenomena yang diakibatkan oleh fakta kondisi sosial. Sebelumnya telah disinggung bahwa aksi teror

disebabkan bermacam-macam factor sosial, dan kondisi politik. Kondisi-kondisi psikologis individu, dan ideologi kelompok dipicu oleh fakta-fakta sosial masyarakat.

Emile Durkheim orang pertama yang menjelaskan keberadaan dan sifat sebagai bagian dari fakta sosial masyarakat. Pendekatan Fakta Sosial merupakan pendekatan fungsionalistis yang ingin “menerangkan” gejala sosial berdasarkan kaitanya dengan keseluruhan organisme sosial (Leeden, 1986 : 1).

Apa yang disebut fakta sosial adalah setiap cara bertindak, yang telah baku ataupun tidak, yang dapat melakukan pemaksaan dari luar terhadap individu; atau cara bertindak yang umumnya meliputi keseluruhan masyarakat tertentu, sekaligus juga memiliki eksistensi sendiri terlepas dari manifestasi-manifestasi individual (Durkheim dalam Leeden, 1986 : 38).

Durkheim ingin menjelaskan bahwa individu merupakan bagian dari masyarakat. Sosial masyarakat mempengaruhi pola berfikir atau cara hidup manusia secara individu. Setiap individu manusia melakukan interaksi dengan lingkungan masyarakatnya. Pendekatan ini memusatkan perhatian bukan pada apa yang menjadi motivasi tindakan-tindakan dari seseorang jika dilihat dari aspek psikologis seseorang. Melainkan lebih kepada fakta-fakta lingkungan sosial seseorang yang memiliki bentuk perilaku menyimpang, lalu mempengaruhi individu memilih jalan

kekerasan, bom bunuh diri, dan teror. Durkheim pernah menulis “Haruslah dicari di antara fakta-fakta sosial yang mendahuluinya dan bukan di dalam suasana kesadaran pribadi” (Durkheim, 1964 : 104).

2. Teori Dekonstruksi

Gagasan ini pertama kali ditawarkan oleh Jacques Derrida, cara berfikirnya yang berada pada luar oposisi hierarki untuk melihat suatu teks. Derrida menginginkan bersikap skeptis dan kritis terhadap semua teks dengan cara membebaskan fikiran dari intervensi umum, dan membongkar teks-teks secara terpisah untuk menemukan satu teks yang terselubung sebagai dasar membenaran. Sehingga, cara ini ampuh untuk menghapus prasangka. Menurut Derrida, Dekonstruksi menolak struktural yang melahirkan oposisi biner dan cara-cara berfikir lainnya yang bersifat hirerakis dikotomis. Dengan Dekonstruksi ditunjukkan bahwa dalam setiap teks selalu hadir anggapan-anggapan yang dianggap absolut. Anggapan selalu hadir sebagai konstruksi sosial. Anggapan tersebut tidak mengacu kepada makna final. Anggapan tersebut hadir sebagai jejak yang bisa diinvestigasi penyebab pembentukannya dalam sejarah (Derrida dalam Ratna, 2011: 222).

Menurut Zehfuss Dekonstruksi adalah politis. Ia begitu kuat mengganggu cara-cara standar kita memahami dunia. Apa yang kita

mungkin telah terima begitu saja, dengan adanya dekonstruksi, kini harus dipertimbangkan kembali” (Zehfuss dalam Edkins, 2010: 192).

Hieraki antara “golongan atas” dan “golongan bawah” “aliran kanan” dan “aliran kiri” dan dikotomi antara “pahlawan” dan “penjahat” atau bahkan “Nasionalisme” dan “Terorisme” tak selalu memiliki pemaknaan yang lebih unggul dengan pasangan atau perlawanan kata masing-masing. Sebagaimana yang terlihat pada fenomena Islam dengan aksi terorime yang dianggap sebagai penyimpangan terhadap paham nasionalisme, maka teks tersebut belum tentu dipahami seperti itu jika dalam metode pembacaan teks secara Dekonstruksi. Pembacaan seperti ini memungkinkan semua asumsi dapat diterima.

3. Teori Struktur Tiga Babak

Plot diperlukan sebagai bagian dari tehnik penceritaan. Struktur plot pada umumnya terdiri dari tiga babak. Selain itu, ada beberapa jenis plot yang dapat menjadi pilihan alternatif untuk menentukan sebuah plot dalam skenario. Menurut Seno Gumira (2000, 10), bentuk-bentuk penulisan skenario, digolongkan menjadi 4 Kategori yaitu:

1. Struktur tiga babak

Mementingkan keterikatan penonton pada jalan cerita. babak disini terdiri dari pengenalan tokoh, klimaks, dan penyelesaian.

2. Mozaik

Mozaik lebih berfungsi menampung gagasan si pembuatnya, tanpa perhitungan reaksi penonton. Banyak adegan yang tidak runtut, bahkan tidak ada hubungannya.

3. Garis Lurus

Di dalamnya didapatkan suatu plot yang merupakan garis lurus, tunggal nada dan monoton, dimana penonton hanya mendapatkan pikiran-pikiran berdasarkan percakapan tokoh-tokohnya dari awal sampai akhir.

4. Eliptis

Secara struktural alur eliptis tidak maju kemana-mana. Setiap kali maju ia melingkar dan seterusnya. Sehingga ketika cerita berakhir, dari strukturnya terbentuk sebuah elips. Maka skenario, dan kemudian filmnya, disebut eliptis (Adjidarma, 2000: 11).

Struktur Tiga Babak merupakan teknik bercerita yang memprioritaskan penonton untuk mengikuti jalan cerita tanpa membebani penonton. Cara bercerita seperti ini lebih mengedepankan unsur dramatik demi mengikat penonton agar mengikuti jalan cerita. Setiap

perkembangan selalu dihubungkan dengan aksi dan reaksi psikologi yang akan terjadi pada penonton (Adjidarma, 2000: 21).

Lebih lanjut Adjidarma menjelaskan bahwa (2002: 22) struktur tiga babak mengandung enam Faktor, yaitu memperkenalkan tokoh dengan jelas, segera menghadirkan konflik, tokoh dilanda krisis, cerita mengalir dengan *suspence*, jenjang cerita menuju klimaks, dan diakhiri dengan tuntas. Hampir senada dengan Biran yang menerangkan, Penyiapan Kondisi penonton itu dilakukan pada Babak I. pada Babak II berlangsung cerita yang sebetulnya. Dan pada Babak III disediakan bagi penonton memantapkan pemahaman final dan menarik kesimpulan di akhir cerita (2006:123).

G. Metode Penciptaan

Metode penggabungan antara beberapa disiplin ilmu yang pada umumnya disebut dengan metode multidisiplin. Kompleksitas aspek-aspek sosial memungkinkan timbulnya metode multidisiplin dalam sebuah pengamatan sosial itu sendiri. Artinya, kajian monodisiplin dianggap kurang mampu mengantisipasi masalah-masalah sosial yang sangat kompleks. Misalnya tindakan-tindakan sosial dan perilaku manusia dalam membuat keputusan seseorang untuk menjadi teroris juga berkaitan dengan kondisi mentalnya, maka yang dibutuhkan ialah melihat kasus itu

dari sudut pandang keilmuan bidang psikologi dan memungkinkan pula dengan bidang keilmuan lainnya, seperti biologi yang memungkinkan sebab seseorang berperilaku radikal dipengaruhi karena unsur genetik.

Multidisiplin terdiri dari dua model penelitian, yaitu multidisiplin murni, setiap ilmu seolah-olah masih berdiri sendiri dengan teori dan metodenya masing-masing dan multidisiplin terapan, salah satu ilmu menduduki posisi dominan. Istilah lain multidisiplin dikenal juga dengan krosdisiplin, transdisiplin, antardisiplin, dan lintas disiplin. Multidisiplin menyoroti bahwa sejumlah ilmu, lebih dari dua ilmu yang berbeda digunakan untuk menganalisis masalah yang sama (Ratna, 2011:225).

Lebih lanjut Ratna menjelaskan interdisiplin, krosdisiplin, transdisiplin, antardisiplin, dan lintas disiplin, terdiri atas dua ilmu. Metode multidisiplin dipicu dengan adanya keperluan manusia untuk memahami sekaligus menggunakan keseluruhan aspek kebudayaan demi keperluan manusia itu sendiri (2011:225-226).

Begitupula dengan metode penciptaan sebuah skenario dan film yang merupakan kerja kolektif dari berbagai departemen, tentunya masing-masing berbeda cara penerapannya. Di dalam cerita skenario terdapat kompleksitas konflik, nuansa, dan latar, yang mau tidak mau menyentuh bidang ilmu sosial. Bahkan sampai pada hal teknis pembuatan skenario

seperti riset yang memerlukan sebuah pendekatan antropologi, studi tokoh maupun otobiografi untuk menggali informasi orang-orang yang berkaitan dengan Imam Samudra dan aksi terorisme baik secara langsung maupun tidak.

H. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Memuat latar belakang ide/gagasan, kemudian dirumuskan menjadi suatu rumusan penciptaan. Dalam tahap ini tujuan penciptaan semakin jelas. Sehingga dipilih Landasan teori dan metode penciptaan yang mendukung untuk menciptakan Skenario.

2. Bab II Obyek Penciptaan

Mencakup bahasan mengenai Definisi terorisme, dan paparan rentetan aksi teror di Indonesia. Mengupas motivasi para pelaku, yakni Studi kasus Bom Bali I dan Imam Samudra dengan melakukan analisis psikologi pelaku teror dan kriminologi sosialnya, berpegang pada Teori Fakta Sosial Emile Durkheim dan teori Dekonstruksi Jaques Derrida.

3. Bab III Proses Penciptaan

Memuat bahasan proses kreatif penciptaan skenario meliputi proses pendalaman riset dengan menghimpun dan mengolah data, berita dan bacaan yang berkaitan dengan issue terorisme khususnya yang

membahas tentang tokoh Imam Samudra. Serta membahas teknik penulisan skenarionya dan elemen tema, alur, penokohan, dan *setting*.

4. Bab IV Penutup

Memuat kesimpulan dan saran terhadap ulasan pembahasan isi yang menjadi obyek penciptaan dan hasil penciptaan skenario.

